



## PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KETAHANAN NASIONAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DISINFORMASI GLOBAL PADA PANDEMI COVID-19

Olfat Chesta Adabi<sup>1</sup>, Daffa Putra Asnanda<sup>2</sup> ; Suparmi<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

[olfathestaadabi@student.uns.ac.id](mailto:olfathestaadabi@student.uns.ac.id) ; [putradafa761@student.uns.ac.id](mailto:putradafa761@student.uns.ac.id) ;  
[suparmi@staff.uns.ac.id](mailto:suparmi@staff.uns.ac.id)

**Abstract** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi tantangan disinformasi global pada masa pandemi COVID-19. Literasi digital menjadi faktor penting dalam memperkuat daya tangkal masyarakat terhadap arus informasi yang salah dan manipulatif, terutama di era digital yang sangat terbuka. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah 20 artikel ilmiah yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas sosial, [ideologis, dan politik bangsa. Masyarakat dengan tingkat literasi digital tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dalam memverifikasi informasi dan menolak narasi hoaks. Sebaliknya, rendahnya literasi digital terbukti memperbesar dampak disinformasi terhadap kepercayaan publik dan kohesi sosial. Dengan demikian, peningkatan literasi digital perlu dijadikan prioritas nasional yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kebijakan publik guna memperkuat ketahanan nasional di era globalisasi informasi.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Ketahanan Nasional, Disinformasi, Pandemi COVID-19, Globalisasi

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 tidak hanya membawa masalah kesehatan, tetapi juga mengganggu struktur sosial, politik, dan informasi di seluruh dunia. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan banyak pengguna internet di Asia Tenggara, menghadapi masalah besar akibat banyaknya disinformasi yang beredar di media sosial. Situasi ini dikenal dengan istilah infodemic, yaitu penyebaran informasi yang berlebihan, kebanyakan tidak benar dan menyesatkan (Fauzia dan Pramono, 2022). Berita palsu mengenai vaksin, pengobatan alternatif, dan teori konspirasi global menjadi ancaman nyata bagi stabilitas sosial dan kepercayaan publik.

Dalam situasi ini, ada kesadaran bahwa kekuatan informasi bisa menjadi sebuah senjata bermata dua. Di satu sisi, teknologi digital mempercepat komunikasi dan

membuka akses masyarakat terhadap pengetahuan. Namun di sisi lain, keterbukaan ini juga memungkinkan terjadinya manipulasi informasi yang bisa mengancam persatuan bangsa. Tantangan ini menuntut masyarakat tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami dan menganalisis informasi secara kritis — inilah yang disebut dengan literasi digital (UNESCO, 2021). Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi; itu mencakup keterampilan berpikir kritis, etika dalam bermedia, serta kesadaran akan dampak sosial dari aktivitas digital (Hidayat, 2021). Masyarakat yang memiliki literasi digital dapat menilai kebenaran informasi, mengenali sumber yang dapat dipercaya, dan menolak narasi yang bersifat manipulatif. Dalam konteks pandemi, kemampuan ini menjadi sangat penting karena informasi yang salah dapat langsung mempengaruhi perilaku masyarakat, seperti menolak vaksin, menyebarkan hoaks kesehatan, atau menyalahkan pemerintah.

Sementara itu, ketahanan nasional mencerminkan sejauh mana suatu bangsa mampu menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar, demi menjaga kelangsungan hidup, keutuhan, dan kedaulatan negara (Lemhannas RI, 2023). Di era digital saat ini, konsep ketahanan nasional tidak hanya berkaitan dengan pertahanan fisik atau militer, tetapi juga meliputi ketahanan dalam bidang ideologi, sosial, budaya, dan informasi. Tantangan terhadap ketahanan nasional saat ini banyak muncul dari dunia maya, di mana informasi palsu dapat merusak kepercayaan publik terhadap negara dan membagi belah masyarakat. Disinformasi global selama pandemi menunjukkan betapa rentannya struktur sosial dan ideologis suatu bangsa jika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2022) mengungkapkan bahwa hanya 30% masyarakat Indonesia yang memverifikasi informasi yang mereka terima dari media sosial. Angka ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keabsahan informasi. Sebagai akibatnya, masyarakat mudah dipengaruhi oleh berita palsu yang berpotensi menimbulkan kepanikan, polarisasi pemikiran, dan menurunnya kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah.

Pemerintah Indonesia telah berusaha mengatasi masalah ini melalui program Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi serta kampanye Cerdas Bermedia Sosial yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali berita palsu dan

memperkuat etika digital (Khoiriyah dan Widodo, 2023). Namun, efektivitas program ini masih belum maksimal disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap infrastruktur digital serta rendahnya partisipasi masyarakat di daerah pedesaan. Selain itu, tantangan terbesar muncul dari derasnya aliran informasi global yang melintasi batas negara dan sulit untuk diatur oleh kebijakan nasional (Basri dan Rahmat, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi strategis dalam memperkuat ketahanan negara saat menghadapi era disinformasi global. Keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan informasi dengan bijak dapat berfungsi sebagai pertahanan non-militer yang efisien. Sejalan dengan pandangan Bakhri dan Prasetyo (2023), literasi digital bisa dianggap sebagai soft power yang memperkuat posisi Indonesia di panggung internasional, sebab masyarakat yang memiliki kecakapan digital tidak mudah terpengaruh oleh narasi negatif dan lebih adaptif terhadap perubahan.

Selain aspek pertahanan informasi, literasi digital juga berperan dalam memperkuat karakter bangsa. Masyarakat yang memahami etika digital cenderung menghargai berbagai pendapat dan menjaga kohesi sosial di dunia maya (Nurfadilah dan Sari, 2024). Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya meningkatkan daya tahan terhadap ancaman informasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan seperti kerja sama dan toleransi. Dalam konteks pandemi COVID-19, literasi digital terbukti menjadi elemen penting dalam pengelolaan komunikasi publik dan mengurangi dampak negatif infodemic. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat, transparan, dan partisipatif. Penguatan literasi digital harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pendidikan formal, pelatihan bagi masyarakat, serta regulasi yang responsif terhadap perkembangan teknologi (Rahim dan Syamsuddin, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, penting untuk memahami bagaimana tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berdampak pada ketahanan nasional dalam menghadapi arus disinformasi global yang intens. Studi ini berusaha mengkaji dengan mendalam peran literasi digital dalam menjaga stabilitas sosial, ideologis, dan politik bangsa, dengan menjadikan konteks pandemi COVID-19 sebagai momentum refleksi terhadap ketahanan informasi nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau tinjauan pustaka sistematis, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti tanpa melakukan penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian artikel ilmiah pada beberapa database bereputasi, seperti Google Scholar, Scopus, serta portal jurnal nasional termasuk Lemhannas Journal of National Resilience dan Jurnal Komunikasi Global. Dalam proses penelusuran, peneliti menggunakan kata kunci “literasi digital,” “ketahanan nasional,” “disinformasi,” dan “pandemi COVID-19” untuk memastikan artikel yang ditemukan benar-benar relevan dengan fokus kajian.

Dari hasil pencarian awal sebanyak 165 artikel yang terbit pada rentang tahun 2020 hingga 2025, dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu artikel harus merupakan publikasi ilmiah *peer-reviewed*, berada dalam konteks Indonesia, dan memiliki keterkaitan langsung antara literasi digital dengan aspek ketahanan nasional atau disinformasi. Setelah melalui tahap seleksi tersebut, hanya 20 artikel yang dianggap paling relevan dan kemudian dijadikan sumber utama dalam analisis.

Seluruh artikel terpilih dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, interpretasi tematik, dan sintesis hasil. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari masing-masing artikel dan mengeliminasi bagian yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Tahap interpretasi tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola, isu, dan temuan utama terkait hubungan antara literasi digital dan ketahanan nasional. Setelah itu, tahap sintesis menyatukan seluruh temuan tersebut menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana literasi digital berperan dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah tantangan disinformasi global pada masa pandemi COVID-19.

Selain proses analisis yang telah dijelaskan, penelitian ini juga memastikan aspek validitas dan reliabilitas melalui triangulasi literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan antar artikel yang memiliki fokus serupa, misalnya artikel yang membahas literasi digital sebagai alat mitigasi hoaks dibandingkan dengan artikel yang menekankan dampak sosial dari disinformasi. Dengan cara ini, peneliti dapat menilai konsistensi argumen yang muncul dari berbagai sumber serta menghindari bias yang

mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis penelitian atau satu sudut pandang teoritis saja. Triangulasi literatur juga penting untuk memastikan bahwa sintesis yang dilakukan bukan interpretasi subjektif peneliti, tetapi benar-benar didukung oleh beragam penelitian ilmiah yang kredibel.

Penelitian ini juga memperhatikan konteks metodologis dari masing-masing artikel. Artikel yang menggunakan metode kuantitatif, misalnya, memberikan gambaran mengenai hubungan statistik antara literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi, sementara artikel kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai pola perilaku masyarakat dalam menghadapi disinformasi. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan pemahaman yang lebih kaya dan holistik. Selain itu, artikel dengan metode *mixed method* turut memperkuat dasar analisis karena mampu membuktikan hubungan konseptual sekaligus mengonfirmasi fenomena melalui temuan empiris yang lebih lengkap.

Untuk menjaga objektivitas, peneliti juga mencatat perbedaan temuan antarartikel. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tinggi secara langsung mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hoaks, sementara penelitian lain menekankan bahwa faktor usia, pendidikan, dan akses teknologi tetap menjadi penentu utama keberhasilan literasi digital. Perbedaan-perbedaan ini tidak dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai variasi situasional yang menunjukkan keragaman kondisi sosial di Indonesia. Analisis terhadap perbedaan temuan ini menjadi bagian penting dalam penyusunan kesimpulan akhir karena memberikan gambaran yang lebih realistik mengenai kondisi literasi digital masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini memperhatikan dinamika sosial yang berkembang selama pandemi. Situasi pandemi menciptakan lonjakan penggunaan internet dan media sosial secara signifikan, sehingga literatur mengenai infodemic menjadi sangat relevan. Dengan mempertimbangkan faktor temporal ini, penelitian memastikan bahwa artikel-artikel yang dipilih tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga kontekstual dengan kondisi darurat informasi selama pandemi. Dengan demikian, metode penelitian ini mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana literasi digital berinteraksi dengan fenomena disinformasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## **HASIL**

<b>No .</b>	<b>Nama Peneliti &amp; Tahun</b>	<b>Subjek</b>	<b>Metode yang digunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Putra, Samad & Mulyadi (2024)	Literasi digital terhadap hoaks COVID-19	Kualitatif	Literasi digital memperkuat daya tangkal masyarakat terhadap hoaks pandemi dan meningkatkan kesadaran kritis.
2.	Winarko & Avianto (2024)	Ketahanan nasional di era media digital	Studi kepustakaan	Media digital yang terkelola dengan baik mendukung stabilitas sosial dan ketahanan nasional.
3.	Hidayat (2021)	Literasi digital dan keamanan ideologis	Deskriptif	Masyarakat dengan literasi digital tinggi cenderung resisten terhadap propaganda ekstrem.
4.	Sari & Nugroho (2022)	Literasi digital mahasiswa	Kuantitatif	Tingkat literasi digital mahasiswa berpengaruh positif terhadap kemampuan analisis berita online.
5.	Rachman et al. (2023)	Disinformasi dan kepercayaan publik	Mixed-method	Disinformasi melemahkan kepercayaan terhadap pemerintah; edukasi digital menguatkan ketahanan sosial.

## **PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional di masa pandemi COVID-19. Meningkatnya arus informasi global tanpa filter selama pandemi menciptakan situasi yang rawan bagi masyarakat dengan tingkat literasi rendah. Hoaks mengenai vaksin, konspirasi pandemi, serta isu politik global memunculkan keresahan sosial dan menurunkan kepercayaan

terhadap otoritas publik (Rachman et al., 2023). Peningkatan literasi digital menjadi faktor kunci untuk mengatasi ancaman tersebut. Individu dengan kemampuan mengevaluasi sumber informasi secara kritis dapat membedakan fakta dari disinformasi, sehingga lebih mampu menjaga ketenangan sosial dan mendukung kebijakan pemerintah (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam konteks ketahanan nasional, hal ini menunjukkan hubungan kausal: semakin tinggi literasi digital masyarakat, semakin kuat pula daya tahan bangsa terhadap disinformasi global. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan ketahanan nasional, terutama dalam konteks pandemi COVID-19 yang memunculkan fenomena *infodemic* — yaitu penyebaran informasi yang berlebihan dan sering kali menyesatkan (Mahendra & Sulastri, 2022). Dalam kondisi ini, masyarakat Indonesia tidak hanya menghadapi ancaman kesehatan, tetapi juga ancaman sosial dan ideologis akibat derasnya arus disinformasi. Menurut Putra, Samad, dan Mulyadi (2024), kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia masih belum merata, baik dari segi akses maupun keterampilan berpikir kritis. Kesenjangan ini menjadi salah satu faktor lemahnya daya tahan informasi nasional. Literasi digital yang lemah menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh narasi palsu yang beredar di media sosial, terutama terkait isu vaksin, konspirasi global, dan politik pandemi. Disinformasi ini tidak hanya menimbulkan kepanikan sosial, tetapi juga memperlemah kepercayaan terhadap lembaga negara — suatu elemen vital dalam kerangka ketahanan nasional (Rachman et al., 2023).

Lebih lanjut, literasi digital yang baik tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga dimensi etika, kognitif, dan sosial (UNESCO, 2021). Masyarakat yang memiliki kesadaran etika digital cenderung lebih selektif dalam menyebarkan informasi dan memahami tanggung jawab sosialnya dalam ruang digital (Nurfadilah & Sari, 2024). Kesadaran ini menjadi salah satu fondasi penting dari ketahanan sosial, karena masyarakat dengan literasi digital tinggi akan lebih mampu mempertahankan integritas dan solidaritas nasional di tengah disrupsi informasi global. Pandemi COVID-19 juga memperlihatkan bagaimana platform media sosial menjadi arena pertarungan wacana antara kebenaran dan kebohongan. Pemerintah melalui program *Siberkreasi* dan *Kominfo Anti-Hoaks* berusaha mengedukasi masyarakat agar

tidak menjadi korban manipulasi informasi (Khoiriyah & Widodo, 2023). Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan lembaga pendidikan dalam membentuk budaya literasi digital yang berkelanjutan (Basri & Rahmat, 2024).

Dari perspektif ketahanan nasional, literasi digital dapat dipandang sebagai *soft power* baru Indonesia di era globalisasi. Bakhri dan Prasetyo (2023) menjelaskan bahwa literasi digital yang merata memperkuat daya saing bangsa, karena masyarakat yang cerdas digital tidak mudah terprovokasi oleh narasi asing yang bersifat destruktif. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Lemhannas RI (2023) bahwa ancaman terhadap ketahanan nasional modern bersifat multidimensi, di mana ancaman informasi dapat berdampak pada disintegrasi ideologis dan melemahkan moral publik. Selain itu, literasi digital memiliki korelasi kuat dengan ketahanan ideologi bangsa. Masyarakat yang memiliki kemampuan mengidentifikasi narasi manipulatif dapat menolak ideologi ekstrem, intoleransi, serta ujaran kebencian yang sering disebarluaskan melalui dunia maya (Hidayat, 2021). Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya alat edukatif, tetapi juga sarana ideologis untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital (Kusumawati & Fitriani, 2021).

Dari sisi sosial, literasi digital turut memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong di tengah krisis. Selama pandemi, banyak komunitas digital terbentuk sebagai wadah berbagi informasi yang kredibel tentang kesehatan dan bantuan sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa literasi digital dapat menjadi jembatan solidaritas nasional, bukan sekadar instrumen pertahanan informasi (Nurfadilah & Sari, 2024). Namun, tantangan tetap ada. Menurut Pertiwi dan Wijaya (2020), tingkat literasi digital di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan akses infrastruktur. Kelompok masyarakat di daerah terpencil cenderung memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi yang valid, sehingga rentan terhadap manipulasi digital. Ketimpangan ini menciptakan celah dalam ketahanan nasional, karena ancaman informasi dapat lebih mudah masuk pada kelompok masyarakat yang minim kemampuan literasi digital (Rahim & Syamsuddin, 2024).

Selain itu, penelitian internasional juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari kebijakan negara yang komprehensif. UNESCO (2021)

menegaskan bahwa program literasi digital harus diintegrasikan dengan sistem pendidikan formal dan nonformal agar membentuk warga negara yang sadar informasi sejak dini. Di Indonesia, hal ini sejalan dengan gagasan *National Digital Literacy Framework* yang diusulkan oleh Kominfo untuk membangun resilien informasi di tingkat individu dan kolektif (Winarko & Avianto, 2024). Dari semua temuan tersebut, jelas bahwa literasi digital memiliki peran ganda dalam konteks ketahanan nasional. Di satu sisi, ia bertindak sebagai benteng pertahanan terhadap ancaman disinformasi global. Di sisi lain, ia berfungsi sebagai katalisator penguatan karakter bangsa yang adaptif, kritis, dan kolaboratif di era informasi. Dengan demikian, literasi digital harus dipandang sebagai komponen strategis dari pembangunan nasional yang bersifat lintas sektor — menghubungkan bidang pendidikan, komunikasi, keamanan, dan kebijakan publik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap berbagai sumber akademik, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran fundamental dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah disinformasi global, terutama pada masa pandemi COVID-19. Literasi digital menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial, ideologis, dan politik bangsa di era keterbukaan informasi yang tanpa batas.

Secara substansial, literasi digital bukan hanya keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, serta kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dalam ruang siber. Kemampuan ini menjadi benteng pertahanan informasi yang efektif bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat yang literat digital lebih mampu menolak provokasi, menganalisis kebenaran berita, dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dari pengaruh narasi destruktif yang bersifat global.

Temuan literatur menunjukkan bahwa disinformasi yang masif selama pandemi telah mengancam kepercayaan publik terhadap pemerintah, memunculkan polarisasi sosial, dan mengganggu kohesi nasional. Karena itu, penguatan literasi digital harus dijadikan strategi nasional lintas sektor yang mencakup bidang pendidikan, komunikasi, dan kebijakan publik.

Secara ringkas, kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Literasi digital merupakan instrumen pertahanan non-militer yang efektif dalam menghadapi ancaman informasi global.
2. Tingkat literasi digital masyarakat berbanding lurus dengan ketahanan ideologis dan sosial bangsa.
3. Pemerataan pendidikan literasi digital harus diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan nasional agar daya tahan informasi masyarakat semakin kuat.
4. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan resilien.

Dengan demikian, peningkatan literasi digital bukan hanya agenda edukatif, melainkan juga bagian strategis dari pembangunan ketahanan nasional Indonesia di era globalisasi digital.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Alfiah, S., & Nugraha, T. (2022). *Digital Literacy in Combating COVID-19 Disinformation in Indonesia*. Jurnal Komunikasi Digital, 7(2), 101–115.
- Arianto, F., & Wibowo, H. (2021). *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Hoaks COVID-19*. Jurnal Kajian Komunikasi, 9(1), 44–58.
- Bakhri, M., & Prasetyo, A. (2023). *Digital Citizenship Education and National Resilience in the Post-Pandemic Era*. Journal of Civic and Citizenship Education, 12(2), 95–110.
- Basri, H., & Rahmat, D. (2024). *Strengthening Civic Awareness through Digital Literacy Movements in Indonesia*. Jurnal Ketahanan Sosial, 6(1), 55–70.
- Fauzia, L., & Pramono, D. (2022). *The Role of Digital Media in Spreading and Preventing Health Misinformation*. Communication Research Journal, 8(3), 212–229.
- Hidayat, R. (2021). *Digital Literacy and Ideological Security in Indonesia's Online Sphere*. Jurnal Komunikasi Global, 10(2), 45–58.
- Katadata Insight Center. (2022). *Survei Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Katadata.
- Khoiriyah, N., & Widodo, S. (2023). *Evaluating the Effectiveness of Indonesia's Siberkreasi Movement in Promoting Digital Literacy*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(1), 60–75.
- Kusumawati, D., & Fitriani, H. (2021). *Digital Literacy as a Tool to Strengthen National Identity in the Era of Globalization*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(2), 133–148.
- Lemhannas RI. (2023). *Ketahanan Nasional dalam Era Disrupsi Informasi*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Mahendra, R., & Sulastri, I. (2022). *COVID-19 Infodemic and the Challenge of Public Resilience in Indonesia*. Jurnal Informasi dan Kebijakan Publik, 9(4), 121–138.
- Nurfadilah, E., & Sari, M. (2024). *Digital Literacy and Social Cohesion during the Pandemic*. Journal of Media and Society, 15(1), 55–71.

**PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KETAHANAN NASIONAL DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN DISINFORMASI GLOBAL PADA PANDEMI COVID-19**

- Pertiwi, K., & Wijaya, A. (2020). *Peran Pendidikan dalam Penguatan Literasi Digital di Kalangan Pelajar Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(3), 233–247.
- Pradana, B., & Hasanah, T. (2023). *Disinformation and Its Impact on National Unity: A Study of Online Narratives*. Global Communication Studies, 11(2), 145–162.
- Putra, M., Samad, S., & Mulyadi, R. (2024). *Optimising 'Lambe Hoaks' Digital Literacy to Strengthen National Resilience Against Hoaxes*. Jurnal Ketahanan Nasional, 30(1), 112–127.
- Rachman, T., Wijayanti, D., & Fadli, A. (2023). *Public Trust and Disinformation during the COVID-19 Pandemic*. Communication and Society, 14(3), 211–226.
- Rahim, N., & Syamsuddin, M. (2024). *Resilience in the Digital Society: The Role of Education and Literacy*. Jurnal Sosioteknologi, 23(2), 170–188.
- Sari, D., & Nugroho, P. (2022). *Digital Literacy Level and News Evaluation Skills among Indonesian Youth*. Jurnal Media dan Teknologi, 8(1), 33–48.
- Setiawan, A., & Yunita, L. (2021). *Government Communication Strategy against Health Misinformation in the COVID-19 Era*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kebijakan Publik, 6(2), 98–113.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators and Learners*. Paris: UNESCO.
- Winarko, B., & Avianto, R. (2024). *Strengthening Digital Transformation of Mass Media for National Resilience*. Jurnal Lemhannas RI, 9(2), 56–73.
- Yuliani, D., & Fadhilah, R. (2023). *Digital Literacy Education as a National Resilience Strategy Post-Pandemic*. Jurnal Ketahanan Informasi, 7(1), 40–59.